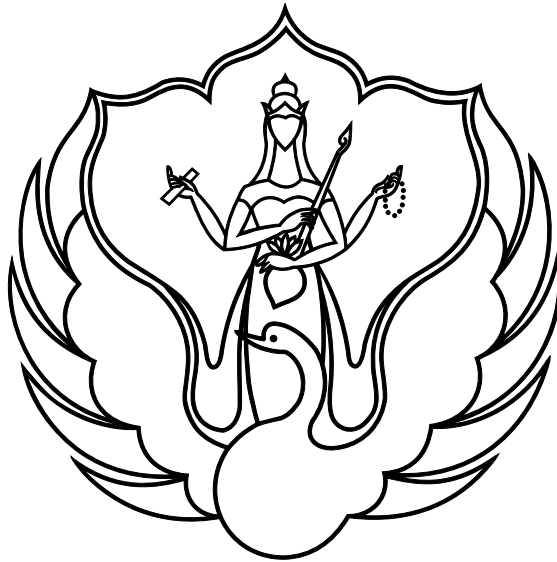


JURNAL TUGAS AKHIR

**STUDI SIMBOL IDENTITAS VISUAL
BREGADA PRAJURIT KRATON
YOGYAKARTA**



PENGKAJIAN

Oleh:

Sarah Hanifah

1512346024

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2019

Jurnal Tugas Akhir Pengkajian berjudul:

STUDI SIMBOL IDENTITAS VISUAL BREGADA PRAJURIT KRATON YOGYAKARTA diajukan oleh Sarah Hanifah, NIM 1512346024, Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 28 Juni 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Mengetahui,
Ketua Program Studi S-1
Desain Komunikasi Visual

Indiria Maharsi, S.Sn., M.Sn.
NIP 19720909 200812 1 001

ABSTRAK

STUDI SIMBOL IDENTITAS VISUAL BREGADA PRAJURIT KRATON YOGYAKARTA

Sarah Hanifah

1512346024

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolik identitas visual Bregada Prajurit Kraton Yogyakarta, dan mengetahui relasinya dengan dinamika budaya dan sosial. Melalui penelitian kualitatif deksriptif dengan pendekatan etnografi, penelitian ini membedah identitas visual berupa panji dan seragam pada Bregada Wirabaja. Penelitian ini menggabungkan perspektif antropologi, sosiologi, dan historis, dengan panduan analisis teori simbol Ernst Cassirer. Teori simbol ini mencakup proses memahami simbol melalui tahapan ide simbol, fungsi simbol, dan sistem simbol. Hasil dari penelitian ini adalah penjabaran terkait ide simbol berupa makna konfigurasi warna, bentuk, raut, juga motif dari identitas visual; kemudian analisis fungsi yang terdiri dari fungsi estetis, teknis, dan filosofis. Serta penjabaran terakhir berupa interpretasi sistem simbol dengan perspektif sosio-historis terkait visualisasi yang nampak. Sehingga didapati identitas visual Bregada Wirabaja secara simbolik adalah produk dari kuasa peradaban, ia tampil sebagai simbol wujud penerimaan, simbol pelestarian intelektual, dan simbol interaksi visual.

Kata kunci: *simbol, identitas visual, Bregada Prajurit Kraton Yogyakarta. Kraton Yogyakarta.*

ABSTRACT

SYMBOL STUDY OF KRATON YOGYAKARTA ROYAL TROOPS VISUAL IDENTITY

Sarah Hanifah

1512346024

The purpose of this research is to know the symbolic meaning of Kraton Yogyakarta Royal Troops visual identity, and know its relation with cultural and social dynamics. Through a qualitative descriptive research with an ethnographic approach, the study is to seek the symbol that appears in Bregada Wirabraja visual identity—that classified as flags and the uniforms. The study combines anthropological, sociological, and historical perspectives, with the analysis guide of the Ernst Cassirer symbol theory. This symbol theory includes the understanding of symbols through symbol ideas, symbol functions, and symbol systems. The result of this research is the description of symbol idea that related to the meaning of color configuration, shape, also material of the visual identity; then continue to the analysis of functions consisting of aesthetic function, technical function, and philosophical functions. And the last is a symbol system interpretation with sociology and historical perspective that related to the visualization. Thereby Bregada Wirabraja is symbolically a product of the civilization power, it appears as a symbol of acceptance, intellectual conservation symbols, and a symbol of visual interaction.

Keywords: *symbol, visual identity, Kraton Yogyakarta Royal Troops, Kraton Yogyakarta.*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari simbol. Begitu halus dan elok keberadaan simbol, ia tak hanya hadir sebagai tanda namun juga merupakan sebuah bentuk untuk mengungkapkan ide, konsep, dan ideologi. Kehadiran simbol tak akan luput dengan penampakan visual yang menyertainya, dan kerap menyatu dengan yang disebut identitas visual. Meninjau begitu banyaknya visualisasi simbol yang tersebar di sekitar kita, maka dapat ditelaah bahwa Indonesia beserta keragamannya turut menyuguhkan kita dengan simbol dan tradisi yang kental. Salah satunya adalah simbol dari kebudayaan yang diwariskan oleh Kraton Yogyakarta.

Sebagaimana pada proses pendirian Kraton Yogyakarta oleh Pangeran Mangkubumi atau Sri Sultan Hamengku Buwono I, perancangan secara masif dilakukan terkait pembangunan kekuatan Kraton Yogyakarta, dan salah satunya yang memberi kewibawaan dinasti Kraton Yogyakarta adalah dibentuknya Bregada Prajurit Kraton Yogyakarta. Sri Sultan Hamengku Buwono I mendirikan bregada/kesatuan prajurit kerajaan sebagai angkatan peperangan pada 1755 Masehi. Kisah bregada ini pun rupanya mengalami berbagai dinamika. Pengaruh kehadiran penjajah Belanda, Inggris, Jepang, hingga persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia menggiring Bregada Kraton Yogyakarta mengalami transformasi, dan tidak lagi hadir sebagai simbol militer.

Meski begitu, bregada ini tidaklah lenyap dari permukaan. Bregada Prajurit Kraton Yogyakarta kini hadir sebagai simbol budaya. Bregada ini tampil pada tradisi upacara *Garebeg* tiap tahunnya, serta acara seremonial Kraton lainnya. Pada masa pemerintahan Hamengku Buwono I (1755-1792 M) dan Hamengku Buwono II (1792-1812 M) Prajurit Kraton Yogyakarta adalah simbol kesatuan militer penting yang disegani oleh para penjajah kala itu, namun kini prajurit tersebut bertransformasi dari simbol kekuatan militer, beralih menjadi simbol budaya, dengan

fungsi seremonial. Prajurit Kraton Yogyakarta tersebut yang masih eksis saat ini di antaranya: Prajurit Wirabraja, Prajurit Dhaeng, Prajurit Patangpuluh, Prajurit Jagakarya, Prajurit Prawiratama, Prajurit Nyutra, Prajurit Ketanggung, Prajurit Mantirejo, Prajurit Bugis, dan Prajurit Surakarsa.

Setiap dari Bregada Prajurit Kraton Yogyakarta juga tampil dengan konfigurasi visual yang bermacam-macam sesuai dengan filosofi yang diangkat. Berbagai perbedaan visualisasi yang nampak tersebut dapat dipetakan menjadi dua bahasa visual: panji, dan seragam. Penelitian ini merujuk pada identitas visual yang membentuk simbol dari bregada, serta penelaahan lebih dalam terhadap pemaknaan simbol tersebut. Meninjau kedua bahasa visual tersebut merupakan pintu awal dalam membedah pemaknaan simbol yang ada, kemudian lebih dalam penelitian ini diharapkan dapat menjabarkan relasi identitas visual tersebut terhadap fungsi simbol serta dinamika budaya dan sosial.

Penelitian ini merujuk pada identitas visual dan studi menggunakan teori Simbol Ernst Cassirer. Sebagaimana dalam bukunya *The Philosophy of Symbolic Forms* (1953) Cassirer menjelaskan pemaknaan mengenai simbol terdiri atas tiga hal: Pertama, terkait ide simbol sebagai prinsip empirik dalam memvisualisasikan simbol; kedua, berupa lingkaran fungsi berupa kegunaan simbol; ketiga mengenai sistem simbol dengan mengurai berbagai benang yang menyusun jaring-jaring simbolik, dalam hasil akhir sebuah interpretasi.

Teori simbol oleh Ernst Cassirer dipilih karena kuatnya tinjauan filosofi kebudayaan dan paduan unsur ilmu sosial yang ia kembangkan dan memiliki korelasi yang kuat terhadap penelitian terkait simbol pada objek yang dikaji. Bahwa Bregada Prajurit Kraton Yogyakarta tidak hanya tampil sebagai pengenalan identitas, namun juga simbol yang telah mengalami polemik kebudayaan dan sosial di dalamnya. Sebagai simbol lambang kedaulatan kuatnya dinasti Kraton Yogyakarta, dan warisan budaya yang hadir di tengah masyarakat saat ini.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana mendeskripsikan identitas visual, menganalisis fungsi simbol, serta menginterpretasikan makna simbol pada panji dan seragam Bregada Prajurit Kraton Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara simbolik makna identitas visual berupa panji dan seragam Bregada Prajurit Kraton Yogyakarta dan relasinya dengan dinamika budaya dan sosial.

D. Batasan Masalah

Simbol identitas visual yang diteliti berupa panji dan seragam. Objek yang dipilih adalah Bregada Prajurit Kraton masa kini, yaitu pada masa Sultan Hamengku Buwono X yang ada di bawah *Pengageng Tepas Kaprajuritan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Melalui teknik *purposive sampling* akan diambil satu kesatuan Prajurit Kraton Yogyakarta sebagai sampel dari penelitian kali ini.

E. Metode Penelitian

Penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Bersama dengan teori utama sebagai arahan dan panduan penelitian, dan teori penunjang yang membantu menyusun komponen penelitian. Teori utama yang digunakan merupakan landasan sebagai kerangka berfikir untuk membedah simbol panji dan seragam Bregada Prajurit Kraton Yogyakarta. Panduan teori ini diambil melalui buku *The Philosophy of Symbolic Forms* oleh Ernst Cassirer. Teori penunjang pada penelitian ini di antaranya teori kebudayaan yang diambil dari ilmu antropologi, dan teori sosiologi yang banyak meninjau fakta sosial di tengah masyarakat.

Penyajian data yang digunakan untuk menjabarkan hasil penelitian adalah dengan menggunakan teori dari Ernst Cassirer, berupa ide simbol, lingkaran fungsi simbol, dan sistem simbol. Deskripsi ide

simbol merupakan tahap pertama atau pintu untuk membedah simbol, bersifat sebatas permukaan dengan mendeskripsikan identitas visual secara artistik. Kemudian analisis fungsi simbol yang mengaitkan penggunaan simbol terhadap aspek budaya untuk meninjau fungsi yang lebih dalam. Tahap terakhir, yaitu interpretasi sistem simbol merupakan uraian beberapa peristiwa atau fenomena secara historis terkait penggunaan simbol di masa terdahulu, dan kaitannya dengan kehidupan sosial di masyarakat. Seperti bagaimana faktor-faktor perubahan internal dan eksternal turut memengaruhi suatu identitas visual.

II. OBJEK PENELITIAN



Gambar Bregada Wirabraja pada *Garebeg* Syawal
(Sumber: Dokumentasi pribadi Sarah Hanifah)

Bregada Wirabraja mengambil nama dari bahasa Sansekerta *wira* dan *braja*. Adapun kata *wira* memiliki arti berani, dan *braja* memiliki arti tajam. Paduan kata tersebut memiliki makna filosofis yang berarti berani dalam melawan musuh, memiliki kepekaan panca indera yang tajam. Saat dihadapkan dengan suatu hal atau kejadian, tajam dan memiliki kepekaan yang tinggi dalam mengindera sesuatu. Hal keberanian dalam makna filosofis Bregada Wirabraja sendiri menekankan pada keberanian dalam membela yang benar, dan pantang menyerah.

Peran Bregada Wirabraja di masa lalu semenjak masa Hamengku Buwono I adalah prajurit garda depan yang melindungi sisi luar Barat dari Kraton Yogyakarta. Begitu juga pada medan pertempuran, Prajurit Wirabraja juga selalu berada di garis terdepan (*cucuking prajurit*) (Fredy, 2003). Bregada Prajurit Kraton Yogyakarta kemudian dilucuti kekuatannya sejak masa Hamengku Buwono III dan beralih fungsi sebatas pengawal Sultan dan penjaga Kraton Yogyakarta. Kemudian terus berlangsung hingga prajurit hanya berfungsi dalam acara seremonial hingga pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono X. Kini, Bregada Prajurit Wirabraja turut dijumpai di barisan terdepan (*cucuking laku*) pada setiap upacara adat atau *Garebeg*, yaitu *Garebeg Syawal*, *Garebeg Besar*, dan *Garebeg Mulud*. Prajurit Wirabraja tidak hanya berkontribusi pada upacara seremonial yang rutin diadakan, Prajurit Wirabraja juga turut mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan Kraton Yogyakarta, yaitu bertugas pada kegiatan seperti *jumenengan*, *sedan* (kematian), pengantin, serta kegiatan yang berkaitan dengan keamanan Kraton seperti *caos* atau *rondha*.

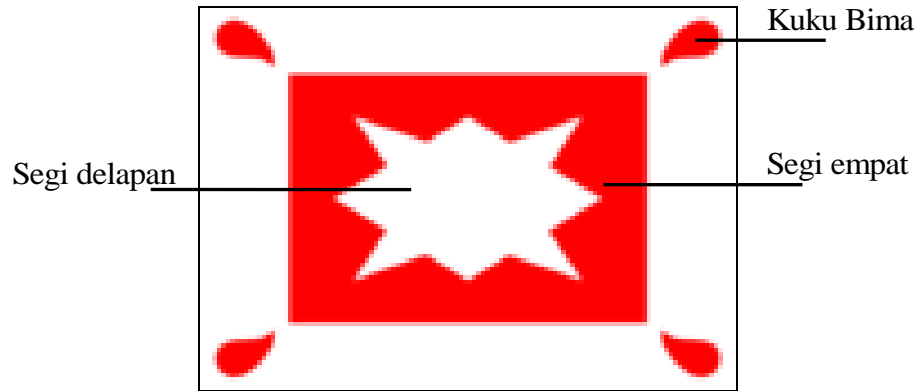
Selain dapat menyaksikan Bregada Prajurit Wirabraja pada acara *Garebeg Syawal*, *Garebeg Besar*, atau *Garebeg Mulud*, masyarakat setempat dapat mengunjungi kampung prajurit yang saat ini juga telah menjadi lokasi umum. Toponim penamaan kampung Prajurit Wirabraja adalah Wirabrajan. Daerah Wirabrajan berada di bagian barat *beteng* yang secara administratif meliputi tiga kelurahan, di antaranya: Kelurahan Wirabrajan, Kelurahan Patangpuluhan, dan Kelurahan Pakuncen, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada Bregada prajurit Wirabraja struktur prajurit terdiri atas dua orang Panji (lurah) yaitu Panji Parentah yang berada di depan, dan Panji Andhahan berada di belakang; dua orang membawa panji-panji (bendera); Prajurit Sarageni, pembawa perlengkapan senjata senapan yang terdiri dari Sersan dan Jajar; ada pula Prajurit Sarahastra, pembawa tombak yang keduanya juga terdapat masing-masing Sersan dan Jajar.

III. HASIL PENELITIAN

A. Panji

1. Ide Simbol



Gambar Dwaja/klebet/panji/bendera Prajurit Wirabaja
(sumber: <http://prajurit-keraton-ngayogyakarta-hadiningrat-wb-55784.jamur.net>)

Panji Bregada Wirabaja diberi nama *Gula-klapa*. Arti kata *gula* sendiri dimaksudkan kepada gula Jawa yang biasa juga dikenal dengan gula merah, dan *klapa* dimaksudkan pada kelapa yang berwarna putih. Selaras dengan nama *Gula-klapa* yang digunakan dua unsur warna pada identitas visual Prajurit Wirabaja, yaitu: merah dan putih. Selain unsur warna, perlu dicermati pula unsur bentuk, yaitu: bentuk geometris persegi panjang; dan bentuk non geometris seperti bentuk segi delapan, dan bentuk *centhung*. Warna putih digunakan sebagai warna dasar bendera, di bagian tengah terdapat segi empat berwarna merah dan nampak pula bentuk segi delapan warna putih. Di tiap ujung sisi bendera terdapat *centhung* yang disebut kuku Bima. Bentuk bendera yang digunakan pada seluruh Bregada Prajurit Kraton Yogyakarta berbentuk segi empat 2 cm x 3cm.

2. Fungsi Simbol

Setelah mengetahui unsur empiris dan artistik terkait panji Bregada Wirabaja yang mengacu pada deskripsi dari apa yang nampak, selanjutnya adalah mengetahui kegunaan dari panji. Sebagai satu kesatuan simbol maka ada pula fungsi atau tujuan simbol itu dihadirkan, di antaranya pada analisis ini adalah fungsi teknis dan

fungsi filosofis. Fungsi panji atau bendera secara teknis adalah sebagai suatu tanda pengenal. Mengacu juga pada definisi identitas visual bahwa ia hadir sebagai pengenal dan pembeda. Fungsi filosofis juga ditinjau pada konsep budaya yang menyertainya. Pada budaya Jawa, warna merah dikonotasikan dengan keberanian. Sedangkan warna putih dimaknai sebagai kebersihan dan kesucian. Sehingga terciptalah panji yang memiliki fungsi teknis sebagai penanda dan filosofis dengan unsur moral.

3. Sistem Simbol

Guna mengetahui interpretasi dari suatu karya perlu diketahui apa embrio awal yang menjadikan karya tersebut lahir dan eksis hingga hari ini. Asal dari *Gula-klapa* secara historis telah ada sejak zaman Majapahit sebagai panji kemenangan Raden Wijaya. Merah yang menggambarkan kekuatan dari keberanian, putih yang menggambarkan kesucian dalam membela kebenaran. Selain warna, ada pula interpretasi dari bentuk yang ada pada panji, yaitu bentuk segi delapan dan *centhung*.

Bentuk segi delapan yang dikaji berkaitan dengan ajaran Hindhu terkait asosiasi warna dengan setiap penjuru mata angin, biasa dikenal sebagai *Nawadewata* atau sembilan dewa. Warna merah berelasi dengan arah Selatan dan Dewa Brahma, sedangkan warna putih berelasi dengan arah Timur, dan Dewa Iswara. Ada pula bentuk *centhung* kuku Bima yang kemudian mengacu dalam sumber kisah pewayangan Nusantara dikenal sebagai Kuku *Pancanaka*. Kuku *Pancanaka* merupakan senjata Bima yang begitu tajam dan sakti. Interpretasi pada kisah pewayangan digambarkan sosok Bima yang berani, dan Kuku *Pancanaka* yang agung yang menyimpan berbagai pengetahuan. Ini selaras dengan korelasi citra keberanian yang diwujudkan oleh Bregada Wirabraja.

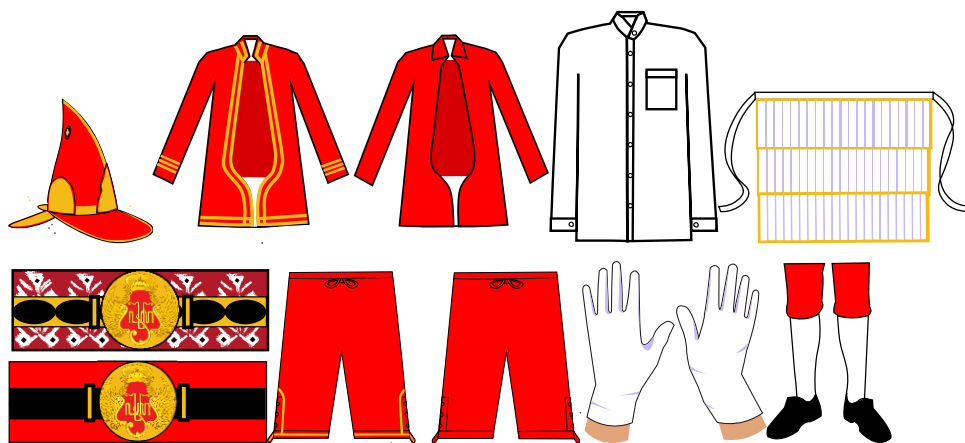
Maka dibalik filosofi warna dan bentuk, panji dan berbagai unsur berupa bentuk dan warna yang menyertainya secara simbolik

dimaknai sebagai simbol kuasa peradaban, dan peradaban merupakan benang yang menyusun jaring-jaring simbolik tersebut. Menandakan bahwa sejak dahulu kala, masyarakat memiliki kecerdasan visual. Yaitu kepercayaan di masyarakat yang tidak berwujud dari segi ritual peribadatan saja, namun juga visualisasi manifestasi zat Yang Maha Agung dalam sebuah simbol-simbol tertentu.

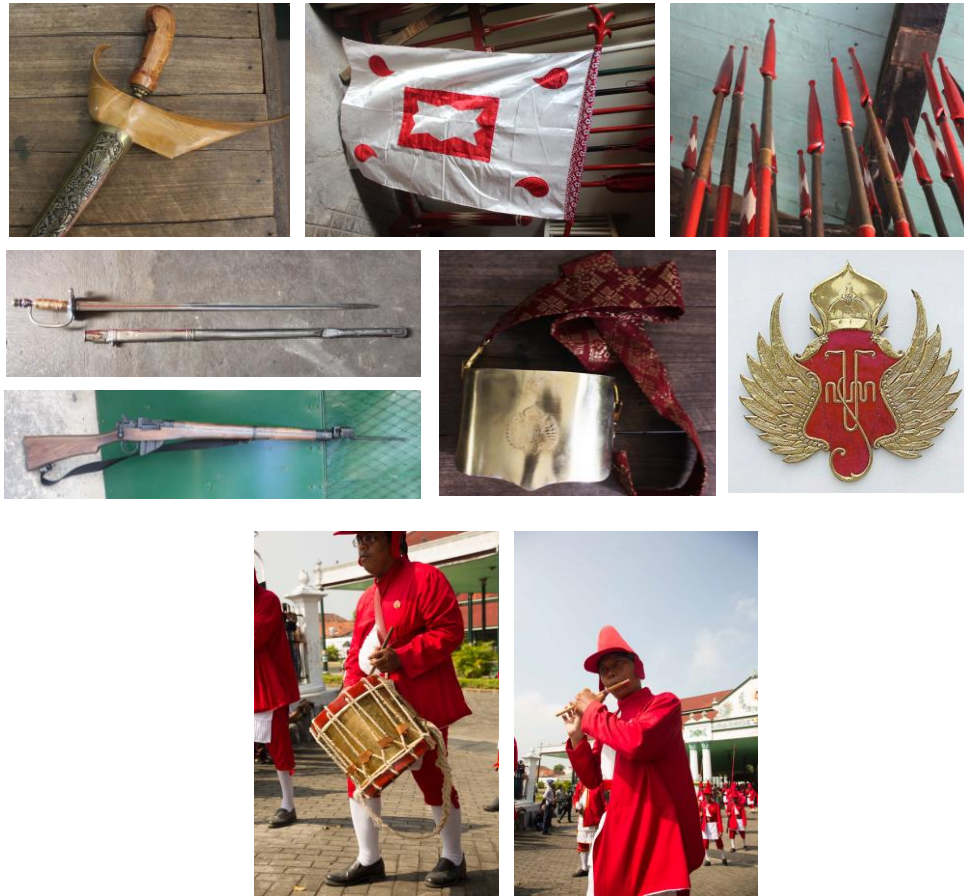
B. Seragam

1. Ide Simbol

Merupakan tahap pertama atau pintu untuk membedah simbol, bersifat sebatas permukaan dengan mendeskripsikan identitas visual seragam secara artistik, yang terdiri dari pakaian dan atribut. Pada penggunaannya terdapat beberapa perbedaan berdasarkan struktur kedudukan prajurit. Prajurit dengan kedudukan Panji akan ditemui aksen lis emas, bordir emas, kain *cindhe*, serta sarung tangan pada pakaiannya, para pembawa bendera dipasangkan lis emas dan sarung tangan, sedangkan Jajar hanya mengenakan pakaian polos tanpa emas.



Gambar Visualisasi pakaian Bregada Wirabaja
(Sumber: Ilustrasi pribadi Sarah Hanifah)



Gambar Atribut Bregada Wirabreja
(Sumber: Dokumentasi pribadi Sarah Hanifah)

Penjabaran seragam berupa pakaian terdiri dari: topi, baju sikepan, baju hem, celana, sabuk, rampel, sarung, tangan, kaos kaki, dan sepatu pantofel. Sedangkan atribut diantaranya: keris, tombak, pedang, senapan, emblem, genderang, dan seruling. Terdapat pengelompokan tiga unsur yang menjadi pengusung identitas visual pada seragam dan atribut Bregada Wirabreja. Di antaranya:

- a. Warna: Merah sebagai warna dominan, putih sebagai warna sekunder, dan emas sebagai warna pendukung pada seragam dan atribut.
- b. Bentuk: Dapat diidentifikasi berbagai bentuk yang menyertai yaitu bentuk *centhung* kuku Bima, bentuk mata tombak, keris, dan jenis senapan, serta logo Kraton Yogyakarta.
- c. Motif: Ada pula motif yang dipakai di antaranya kain bermotif *cindhe* berwarna merah.

2. Fungsi Simbol

Analisis ini dipandu oleh teori Ernst Cassirer mengenai tiga fungsi dari representasi sebuah simbol yaitu: *expression function*, *intuition function*, dan *conceptual function*. Ketiga fungsi tersebut dikaitkan dengan analisis ilmu antropologi yang membahas fungsi simbol dari aspek budaya yang turut melekat di dalamnya. Pada penelitian ini akan dirumuskan dengan penyebutan fungsi estetis, fungsi teknis, dan fungsi filosofis. Berikut merupakan analisis berdasarkan penelaahan fungsi berdasarkan budaya yang menyertainya, di antaranya diurai sebagai:

- a. Estetis: Visualisasi dengan mengedepankan strategi pendekatan keindahan untuk menarik khalayak umum di panggung seremonial, nampak pada identitas visual berupa: topi berbentuk *centhung*, baju sikepan dan baju hem yang memperlihatkan kewibawaan dan formalitas, rampel yang memperindah penampilan, sarung tangan memperlihatkan kerapihan. Serta penggunaan atribut berupa senjata (senapan, dan tombak) yang memberi citra berani pada sosok prajurit, dan instrumen berupa genderang dan seruling yang turut menyertai alunan musik selama proses perayaan *Garebeg*.
- b. Teknis: Merupakan fungsi yang mengedepankan unsur kegunaan dan kebutuhan dan efisiensi sang pemakai. Di antaranya seperti pada: topi yang juga merupakan pelindung kepala, alas kaki berupa sepatu dan kaos kaki yang melindungi prajurit dari panasnya jalanan, celana yang dirancang untuk mempermudah prajurit. Serta atribut berupa pedang yang digunakan Panji sebagai alat untuk memberi aba-aba kepada seluruh pasukan.
- c. Filosofis: Merupakan penanaman kekuatan unsur moral yang berwujud pada unsur identitas visual. Ini nampak pada: motif *cindhe* pada sabuk, keris, *waos* (tombak), emblem

Kraton Yogyakarta. Serta penggunaan warna merah yang menandakan keberanian, putih yang menandakan kesucian, dan warna emas sebagai warna yang memperlihatkan tingginya kedudukan pada budaya Kraton Yogyakarta.

3. Sistem Simbol

Merupakan tahap terakhir sebagai interpretasi simbol pada seragam. Interpretasi ini dilakukan melalui penjabaran benang-benang yang memengaruhi proses pemaknaan simbol di tengah masyarakat. Mengurai beberapa peristiwa atau fenomena secara historis terkait penggunaan simbol di masa terdahulu, dan kaitannya dengan kehidupan sosial di masyarakat. Seperti bagaimana faktor-faktor perubahan turut memengaruhi suatu identitas visual. Melalui interpretasi dari tinjauan sosio-historis, berbagai sistem simbol dapat diurai sebagai:

a. Simbol sebagai kuasa peradaban

Simbol adalah produk kuasa dari peradaban. Kekuasaan Majapahit, Hindhu, hingga Islam nampak dalam penanaman filosofi yang kemudian diwujudkan melalui berbagai unsur identitas visual masyarakat Jawa. Berupa tendensi untuk menampakkan kedigdayaan, kekuatan, konsep kepemimpinan, tanpa menghilangkan unsur kepercayaan dan religiusitas.

Tidak hanya yang telah diurai pada simbol segi delapan panji Bregada Wirabraja. Majapahit turut melestarikan beberapa kebudayaan yang melekat dengan masyarakat Jawa seperti keris. Penanaman konsep moral terkait ketaatan pada Tuhan juga turut dirumuskan dalam falsafah *nyawiji*, *greget*, *sungguh*, dan *ora mingkuh*.

b. Simbol sebagai wujud penerimaan

Dipakainya suatu produk dalam cara berpakaian merupakan pertanda bahwa ia telah menerima keberadaan dan

eksistensinya. Berbagai polemik penjajahan dan politik dari dalam NKRI menggiring perubahan simbolik Prajurit Kraton Yogyakarta, dan tak terelakan turut menggiring perubahan pada visualisasinya. Di antaranya dengan fenomena akulturasi, asimilasi, asosiasi budaya asing dalam produk kebudayaan lokal. Sehingga terjadi penerimaan masyarakat terhadap percampuran budaya tersebut, meski menimbulkan berbagai reaksi yang berbeda.

Dapat ditinjau dari produk yang dipakai oleh Bregada Wirabaja, di mana budaya Barat atau Eropa memiliki andil besar dalam visualisasinya. Seperti penggunaan baju sikepan, baju hem, sarung tangan, alas kaki berupa kaos kaki dan sepatu pantofel. Ada pula penggunaan *cindhe* motif kain dari India. Serta penggunaan atribut seperti senapan yang dibuat dari Inggris, dan penggunaan emblem.

c. Simbol sebagai pelestarian intelektual

Sebuah cara simbolik manusia dalam terus mengingat konsep moral, budi luhur, ataupun suatu peristiwa dalam suatu wujud berupa karya dengan berbagai bentuk. Hal ini kemudian terus dilestarikan secara turun temurun hingga membentuk budaya.

Ini dapat terlihat dari manifestasi produk yang digunakan sebagai pengusung identitas visual. Yaitu penggunaan warna emas yang memperlihatkan etika Jawa terkait kewajiban hormat dan patuh pada pemimpin, kemudian keagungan keris serta tombak yang digunakan yang memiliki unsur filosofi yang kuat dan selalu diwariskan secara turun-temurun.

d. Simbol sebagai interaksi visual

Visualisasi berupa seragam maupun panji pada akhirnya hadir untuk menampilkan jati diri. Mediasi cara berkomunikasi vertikal maupun horizontal. Interaksi manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya, juga manusia dengan dirinya sendiri.

IV. KESIMPULAN

Bregada Prajurit Kraton Yogyakarta sepanjang perjalanannya telah mengalami berbagai perubahan, di antaranya dengan beralihnya bregada tersebut dari perannya sebagai simbol militer Kraton Yogyakarta, kemudian menjadi pengawal sultan, hingga simbol budaya. Perubahan ini turut memengaruhi visualisasi yang nampak dari Bregada Prajurit Kraton Yogyakarta sebagaimana yang telah diteliti. Di antaranya pada ide simbol Bregada Wirabraja akan ditemukan warna merah, warna putih, warna emas, bentuk persegi panjang, bentuk bintang segi delapan, *centhung* kuku Bima, dan motif bahan *cindhe* yang mengacu pada fungsi atau kegunaan produk itu dan mengapa ia begitu penting untuk disertakan sebagai salah satu pengusung identitas visual.

Sampailah pada penjabaran terkait analisis fungsi simbol. Fungsi ini dapat berupa fungsi estetis yang mengedepankan keindahan, dengan berbagai citra yang ingin diwujudkan seperti kewibawaan, formalitas, serta sebagai wujud ragam budaya. Adapula fungsi teknis yang mengedepankan unsur kebutuhan dan efisiensi simbol tersebut digunakan atau disematkan pada pemakai. Serta yang terakhir berupa fungsi filosofis, di mana pada akhirnya kekuatan moral menjadi kekuatan krusial yang menafasi perancangan suatu identitas visual.

Penelitian terkait simbol pun tidak cukup sebatas fungsi ia diterapkan, perlu penjabaran benang-benang periode historis terkait apa relasi simbol itu diciptakan dan digunakan. Maka telah diurai bahwa identitas visual Bregada Wirabraja secara simbolik adalah produk dari kuasa peradaban, ia tampil sebagai simbol wujud penerimaan, simbol pelestarian intelektual, dan simbol interaksi visual.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Banindro, Baskoro S. 2019. *Kapita Selekta: Pengkajian Seni Rupa, Desain, Media dan Budaya*. Yogyakarta.
- Cassirer, Ernst. 1953. *The Philosophy of Symbolic Forms Vol.1*. New Haven: Yale University Press.
- Condronogoro, Mari (2010). *Memahami Busana Adat Kraton Yogyakarta (Warisan Penuh Makna)*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Herusatoto, Budiono. 2000. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Tim Penulis. 2008. *Kraton Yogyakarta: Sejarah dan Warisan Budaya*. Yogyakarta: Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Tim Penulis. 2009. *Prajurit Kraton Yogyakarta Filosofi dan Nilai Budaya yang Terkandung di Dalamnya*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta.

Sumber Internet

- <http://prajurit-keraton-ngayogyakarta-hadiningrat-wb-55784.jamur.net>
diakses pada tanggal 4 Maret 2019.

